

KEMITRAAN DALAM SEKOLAH SIAGA BENCANA DI SMP NEGERI 2 CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA

PARTNERSHIP OF DISASTER AWARENESS SCHOOL IN SMP NEGERI 2 CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Arfan Afkari Yahya

Prodi Kebijakan Pendidikan, Jurusan Filsafat Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Yogyakarta
arfan.afkariyahya@yahoo.com

Abstract

This research objective was describing partnership of Disaster Awareness School in SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. The description related to the school partnership of Disaster Awareness School and the application of the partnership in the school. This research applied descriptive qualitative approach. The subjects of this research were SMP Negeri 2 Cangkringan, BPBD DIY, and LSM Lingkar. The object of this research was school partnership of Disaster Awareness School in SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. The data of the research were collected by observation, interviewing, and documentation. The main instrument of the research was the researcher. The data analysis techniques were collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusion. The results of the research were 1) Partnership between SMP Negeri 2 Cangkringan, BPBD DIY, and LSM Lingkar was a mutualism partnership. BPBD served as the executor, LSM Lingkar served as supervisor and facilitator, and SMP Negeri 2 Cangkringan served as the target school. The activities of the partnership were PRB socialization, Contingencies Plans Arrangement, Disaster Simulation, and Developing Disaster Curriculum. 2) The disadvantage of the program was the communication that only ran smoothly on forming the Disaster Awareness School but not after it was formed. The advantage of the program was the common need on disaster knowledge.

Keywords: *partnership, Disaster Awareness School, SMP Negeri 2 Cangkringan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemitraan sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta. Deskripsi terkait dengan kemitraan yang dilakukan dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah SMP Negeri 2 Cangkringan, BPBD DIY, dan LSM Lingkar. Sedangkan objek penelitian adalah kemitraan sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulai sumber dan teknik. Intrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) Kemitraan yang terjalin antara SMP Negeri 2 Cangkringan, BPBD DIY, serta LSM Lingkar untuk program sekolah siaga bencana adalah *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik). Dalam kemitraan ini BPBD Provinsi DIY berperan sebagai pelaksana program SSB, LSM Lingkar sebagai pembimbing dan fasilitator, dan SMP N 2 Cangkringan sebagai sekolah sasaran pelaksanaan program SSB. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain Sosialisasi PRB, Penyusunan Rencana Kontinjensi, Gladi Posko, Pembekalan/Pelatihan Darurat dalam rangka Gladi Lapang, Gladi Lapang (Simulasi), dan Bimtek & Pengembangan Kurikulum Bencana. 2) Faktor penghambat dalam kemitraan ini antara lain kemitraan yang terjalin dan koordinasi yang dilaksanakan hanya berjalan ketika akan membentuk dan pada saat terbentuknya. Sekolah Siaga Bencana, setelah beberapa saat koordinasi dan komunikasi yang terjalin tidak begitu intens. Sedangkan faktor pendukung dari kemitraan ini adalah adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan yang sama mengenai pengetahuan tentang kebencanaan.

Kata kunci: *kemitraan, sekolah siaga bencana, SMP Negeri 2 Cangkringan*

PENDAHULUAN

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah dengan frekuensi empat tahun sekali terjadi letusan gunung berapi sudah seharusnya mempersiapkan penanggulangan bencana tersebut. Dampak letusan gunung berapi seperti Merapi tidak hanya terjadi ketika erupsi berlangsung. Dampak tersebut bisa terjadi hingga beberapa bulan dan setahun setelah erupsi terjadi. Sebagai contoh letusan besar yang terjadi di tahun 2010 menimbulkan dampak yang panjang hingga beberapa tahun ke depan.

Sekolah aman adalah komunitas pembelajar yang berkomitmen akan budaya aman dan sehat, sadar akan risiko, memiliki rencana yang matang dan mapan sebelum, saat, dan sesudah bencana, dan selalu siap untuk merespons pada saat darurat dan bencana. Pembangunan kemitraan dan jaringan dilaksanakan karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai. Pedoman Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa pembangunan kemitraan dan jaringan adalah upaya untuk memperkuat kerjasama dan menyebarkan informasi mengenai berbagai kegiatan pengurangan resiko bencana, baik yang dilaksanakan oleh sekolah secara mandiri maupun atas bantuan teknis dari Kementerian Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Pelaksanaan untuk pembangunan kemitraan dan jaringan dalam konteks pengurangan resiko bencana oleh sekolah yang dikoordinasikan dan disupervisi oleh Dinas Pendidikan di tingkat provinsi dan kabupaten/kota dengan dukungan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementrian Pendidikan Nasional yang menyediakan berbagai pedoman pelaksanaannya.

SMP N 2 Cangkringan merupakan sekolah yang berada di daerah rawan bencana letusan Gunung Merapi, keberadaan ini yang mendorong sekolah tersebut harus memiliki kekhususan dalam hal kesiapsiagaan bencana letusan. Keadaan ini menyebabkan sekolah membutuhkan pengetahuan dan pelatihan khusus mengenai sekolah siaga bencana, untuk memperoleh pengetahuan tersebut sekolah juga membutuhkan kerjasama dengan instansi dan pihak-pihak yang terkait dengan kesiapsiagaan bencana tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti bermaksud untuk mengetahui bentuk dari kemitraan yang terjalin antara sekolah, pemerintah, dan LSM. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta”. SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman dipilih karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang digunakan sebagai Sekolah Siaga Bencana di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemitraan atau kerjasama dan kolaborasi juga mengandung pengertian kegiatan kerjasama itu untuk memenuhi keinginan dari pihak satu dengan pihak yang lain (Nana Rukmana, 2006: 60). kemitraan dapat diartikan sebagai bentuk persekutuan antara pihak yang terlibat, dua ataupun lebih dimana terjadi suatu bentuk ikatan kerjasama yang didasari atas kesepakatan dalam suatu usaha, tujuan tertentu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004:129).

Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 130-131) menyatakan ada beberapa model kemitraan, dimana model kemitraan tersebut diilhami dari fenomena biologis, yaitu: 1) *Pseudo partnership*, atau kemitraan semu, 2) *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik, 3) *Conjugation partnership*, atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan. Selain model kemitraan di atas,

Ambar Teguh Sulistiyani (2004:131-132)

menyatakan ada beberapa model kemitraan yang dapat diilhami dari fenomena kerja sama antar organisasi, diantaranya yaitu: 1) *Subordinate union of partnership*, 2) *Linear union of partnership*, 3) *Linear collaborative of partnership*.

Konsep yang dilaksanakan oleh masing-masing mitra sebaiknya didasarkan pada strategi bersama (*sharing strategy*), visi bersama (*shared or joint vision*), “*common goals and performance indicator*”, dengan demikian pihak yang bermitra akan selalu memegang tanggung jawabnya (Nana Rukmana, 2006: 61). Rowe. et. al (Ambar Teguh Sulistiyani, 2004 : 10-11) berpendapat, karakteristik kemitraan yang baik ada 5 yaitu; (1) sasaran/tujuan bersama (*shared goal*); (2) komunikasi yang efektif (*effective communication*); (3) evaluasi program (*program evaluation*); (4) kepemimpinan (*leadership*); (5) sumber daya yang mencukupi (*adequate resources*).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sekolah adalah komunitas belajar dengan organisasi siswa sebagai partisipasi belajar, tenaga kependidikan guru dan non-guru, termasuk juga Komite Sekolah yang didalamnya sebagai wahana partisipasi masyarakat di dalam Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (MPBS).

Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY (2012) menyebutkan Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola resiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat, dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini.

Tujuan SSB adalah membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah, serta membangun ketahanan dalam menghadapi bencana oleh warga sekolah. Sekolah memiliki tanggungjawab dan peran strategis untuk menjamin keselamatan warga sekolah dalam menghadapi ancaman/bencana. Selain mengancam komunitas, dampak lanjutan bencana pun mengancam anak-anak dengan terganggunya hak anak dalam mendapatkan pelayanan pendidikan. Partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah dapat didorong melalui program, kegiatan baik terintegrasi dalam pembelajaran maupun secara ekstra kurikuler.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan kemitraan sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli-September 2015. Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah SMP Negeri 2 Cangkringan Sleman Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Cangkringan, Penanggung Jawab LSM Lingkar, dan Kepala BPBD DIY. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah kemitraan sekolah dalam sekolah siaga bencana.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara merupakan metode utama yang digunakan untuk mengambil data yang berkaitan dengan: (a) Bagaimana bentuk kemitraan yang terjalin antara sekolah, pemerintah, dan LSM; (b) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalin kemitraan antara

sekolah, pemerintah, dan LSM. Metode observasi digunakan untuk mengamati bagaimana struktural bangunan dan sarana prasarana yang ada di sekolah terkait dengan Sekolah Siaga Bencana. Sementara metode dokumentasi dilakukan untuk menambah penguatan dan bukti dari keterangan-keterangan dalam wawancara maupun observasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan tiga bentuk instrumen yakni pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

1) Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dilakukan di lapangan. Untuk mengetahui seperti apa kemitraan sekolah yang dilakukan dalam Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Cangkringan.

2) Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dari sekian banyak data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang tidak terpola.

3) Penyajian data (*data display*)

Setelah dilakukan reduksi data maka data yang diperoleh disajikan yaitu dengan cara menampilkan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

4) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpola dalam penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan membuat kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan juga triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara peneliti mengajukan berbagai variasi pertanyaan; mengeceknya dengan berbagai sumber. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal penelitian ini dimana peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi pada seorang sumber dengan data permasalahan yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Cangkringan Sleman. SMP Negeri 2 Cangkringan merupakan salah satu sekolah siaga bencana yang berada di kabupaten Sleman. Setelah terjadi bencana Merapi pada tahun 2010, sekolah ini dijadikan oleh pemerintah sebagai sekolah siaga bencana. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah yang berada di daerah rawan bencana gunung Merapi. Pada tahun 2013 sekolah ini diresmikan oleh bupati Sleman menjadi sekolah siaga bencana. Visi dari sekolah ini adalah berakhlak mulia, unggul dalam prestasi, dan berwawasan lingkungan sehat. Sedangkan misinya: melaksanakan pembelajaran agama dengan penguasaan konsep dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif agar siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, menumbuhkembangkan budaya meneliti dan penulisan karya ilmiah di sekolah, meningkatkan intensitas pembinaan dan kompetensi bidang olahraga dan seni, mengoptimalkan sumberdaya sarana keterampilan yang telah dimiliki sekolah, dan melaksanakan kegiatan 7K secara intensif.

Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan

Dalam melaksanakan Sekolah Siaga Bencana, pihak-pihak yang bermitra antara lain BPBD Provinsi, LSM Lingkar, SMP N 2 Cangkringan, Puskesmas Cangkringan, Polsek Cangkringan, Dinas Pendidikan Sleman, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, dan Komite Sekolah. Meskipun terdiri dari beberapa instansi, namun inti dari kemitraan ini hanya terdiri dari 3 (tiga) lembaga diantaranya BPBD Provinsi DIY sebagai pelaksana program SSB, LSM Lingkar sebagai pembimbing dan fasilitator, dan SMP N 2 Cangkringan sebagai sekolah sasaran pelaksanaan program SSB. Sementara itu pihak-pihak yang lain adalah sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program SSB ini. Pihak-pihak atau instansi yang bermitra dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana adalah sebagai berikut:

- a. BPBD Provinsi, berperan sebagai penyandang dana. BPBD Provinsi berperan sebagai pelaksana program pemerintah yaitu program Sekolah Siaga Bencana.
- b. LSM Lingkar, berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam sosialisasi dan pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana.
- c. SMP N 2 Cangkringan, sebagai sekolah sasaran pelaksanaan program SSB.
- d. Puskesmas Cangkringan, berperan memberikan materi mengenai P3K.
- e. Polsek Cangkringan, berperan memberikan materi mengenai keamanan berkendara saat mengatasi bencana.
- f. Dinas Pendidikan Sleman, sebagai instansi yang membawahi sekolah-sekolah di Sleman.
- g. Desa Kepuharjo, berperan memberikan pengetahuan mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat.

BPBD DIY adalah perangkat daerah yang dibentuk dalam rangka melaksanakan tugas dan

fungsi penanggulangan bencana. BPBD merupakan unsur pendukung tugas Gubernur di bidang penyelenggaraan penanggulangan bencana yang terdiri dari kepala, unsur pengarah, dan unsur pelaksana. BPBD dipimpin oleh seorang kepala badan yang berada dibawah dan bertanggungjawab pada Gubernur.

BPBD Provinsi DIY mengembangkan SSB di SMP Negeri 2 Cangkringan mulai tahun 2012, yang meliputi beberapa kegiatan diantaranya Sosialisasi PRB dan Bimtek Kurikulum PRB terintegrasi dalam kurikulum di sekolah. sedangkan untuk tahun 2013 meliputi menyusun rencana kontinjensi (renkon) bencana erupsi Merapi, gladi posko, pembekalan/pelatihandarat bencana, dan gladi lapang (simulasi).

Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana, dilaksanakan oleh BPBD DIY bekerjasama dengan LSM Lingkar dengan materi yang disampaikan meliputi Kebijakan BPBD DIY dalam Penanggulangan Bencana, Pengurangan Resiko Bencana, Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Konsep Sekolah Siaga Bencana, Mitigasi Bencana melalui Program SSB, dan Pengintegrasian PRB dalam Kurikulum Sekolah.
- 2) Bimtek Kurikulum Pengurangan Resiko Bencana, dalam kegiatan ini disampaikan materi mengenai Pengembangan Kurikulum SMP berbasiskan Bencana Alam, Bahan Ajar Bencana Alam sebagai Alternatif Muatan Lokal, dan Penyusunan Bahan Ajar Kebencanaan.
- 3) Penyusunan Rencana Kontinjensi, merupakan alur persiapan bila terjadi bencana. Kontinjensi adalah suatu keadaan atau situasi yang diperkirakan akan segera terjadi tetapi mungkin juga tidak akan terjadi. Rencana Kontinjensi adalah suatu proses identifikasi dan penyusunan rencana yang didasarkan pada keadaan kontinjensi atau yang belum tentu tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh guru dan karyawan, komite sekolah, unsur

muspika di kecamatan Cangkringan, BPBD, LSM Lingkar, instansi terkait, serta tokoh masyarakat. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan kondisi dan agenda yang ada di sekolah, sehingga kegiatan ini tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, yaitu tanggal 21 Februari dan 23 Februari 2013 (gelombang 1), tanggal 6 dan 7 Maret 2013 (gelombang 2), finalisasi dokumen renkon yaitu tanggal 13 Mei 2013. Setelah dilakukan finalisasi, jadilah dokumen renkon yang isinya meliputi Penentuan Kejadian dan Skenario Kejadian, Kebijakan dan Strategi, Perencanaan Sektoral, Prosedur Standar Pelaksanaan Tanggap Darurat, Pemantauan dan Tindak Lanjut.

4) Gladi Posko dalam rangka Sekolah Siaga Bencana, kegiatan ini diadakan untuk menguji rencana kontinjensi yang telah disusun oleh sekolah. Gladi yang dilakukan di lapangan biasa disebut gladi lapang, sedangkan gladi yang dilaksanakan di ruangan biasa disebut gladi posko. Gladi posko dan gladi lapang tujuannya sama yaitu ketika terjadi bencana, semua unsur yang telah disusun dan disepakati bersama di dalam Rencana Kontinjensi dapat dilakukan sesuai dengan rencana, sehingga korban dapat diminimalisir. Gladi posko dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2013 di SMP Negeri 2 Cangkringan, dengan melibatkan seluruh guru dan karyawan serta beberapa perwakilan dari siswa. Kegiatan dalam Gladi meliputi antara lain:

a) Darurat Medis Bencana

Darurat medis bencana merupakan pelatihan yang diberikan oleh BPBD DIY melalui Tim Reaksi Cepat (TRC) bersama Puskesmas Cangkringan. Pelatihan ini memberikan pengetahuan tentang Pertolongan Pertama Gawat Darurat atau Tindakan Medis yang dapat dilakukan oleh warga sekolah/masyarakat ketika terjadi bencana.

b) Tenda Darurat

Maksudnya adalah pelatihan pembuatan tenda darurat agar dapat digunakan ketika terjadi bencana. Hal ini juga dilakukan untuk mengantisipasi ketika terjadi kerusakan bangunan dan tidak dapat digunakan lagi.

c) Komunikasi dan Informasi pada Bencana

Prosedur peringatan bahaya erupsi Gunung Merapi dimulai pada tahap pemantauan tanda-tanda alam dan teknologi terapan yang digunakan oleh lembaga yang kompeten dalam hal ini BPPTKG. Setelah memperoleh informasi dari hasil pengamatan tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah (selaku otoritas tertinggi di sekolah) yang berwenang untuk memutuskan apakah rencana kontinjensi tersebut perlu diaktifkan atau tidak.

d) Pendidikan Darurat

Pendidikan darurat dilakukan pada masa darurat. Pendidikan darurat ini dilakukan oleh Tim yang berkoordinasi dengan kepala sekolah/komando darurat tempat evakuasi akhir maupun ketika pembelajaran. Tim tersebut bertugas memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung meskipun dalam kondisi darurat, menyiapkan tempat dan perlengkapan kegiatan belajar mengajar di tempat pengungsian, dan menyusun rencana kegiatan KBM selama masa darurat. Dalam pendidikan darurat ini dilakukan pula *trauma healing* yang dilakukan yang bekerjasama dengan kelompok petugas kesehatan.

5) Gladi Lapang (Simulasi), dilakukan untuk mempraktekkan dan menguji dokumen rencana kontinjensi. Apabila dalam uji coba ini masih ada hal-hal yang belum efektif dan efisien, maka dokumen rencana kontinjensi masih bisa direvisi. Peninjauan kembali terhadap dokumen rencana kontinjensi dimaksud dengan mempertimbangkan aspek kelancaran dan efektivitas tanggap darurat bencana, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap penyelamatan jiwa maupun harta benda.

LSM Lingkar adalah sebuah lembaga nirlaba yang dibentuk pada tahun 2006 dan bergerak di bidang pengurangan resiko bencana serta pembangunan berkelanjutan. LSM Lingkar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. LSM LINGKAR ditunjuk oleh BPBD untuk menjadi pembimbing dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan dan pengembangan Sekolah Siaga Bencana. Hal ini dikarenakan LSM LINGKAR merupakan salah satu LSM yang berkompeten atau menguasai bidang pengurangan resiko dan penanggulangan bencana. Dengan adanya kesamaan tujuan tersebut maka dipilihlah LSM LINGKAR sebagai mitra dalam melaksanakan program Sekolah Siaga Bencana.

Sub kegiatan untuk mendukung program pembentukan dan pengembangan SSB yang dilakukan oleh LSM LINGKAR yang diambil dari data laporan pelaksanaan SSB di SMP N 2 Cangkringan :

- 1) Sosialisasi pengurangan resiko bencana dalam penanggulangan bencana, dengan materi yang diberikan antara lain mengenai kebijakan BPBD DIY dalam penanggulangan bencana, sistem penanggulangan bencana, pengurangan resiko bencana, pencegahan dan kesiapsiagaan, konsep sekolah siaga bencana, mitigasi bencana melalui program SSB, dan pengintegrasian PRB dalam kurikulum sekolah.
- 2) Bimbingan teknis atau pengembangan kurikulum bencana yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah, kegiatan ini direalisasikan dengan Pengembangan Kurikulum Bencana ke dalam mata pelajaran Biologi, Fisika, IPA, Matematika, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, IPS, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Seni Budaya, dan Pramuka.
- 3) Implementasi kurikulum bencana ke dalam kurikulum sekolah melalui pengintegrasian Pengurangan Resiko Bencana ke dalam silabus pembelajaran.

- 4) Menyusun rencana kontinjensi bencana, yaitu mengambil kemungkinan bencana yang paling besar resikonya.
- 5) Penetapan dan pemasangan jalur evakuasi sekolah, merupakan salah satu upaya penataan ruang agar lebih efektif dan efisien dalam mengevakuasi warga sekolah ketika terjadi bencana.
- 6) Gladi atau simulasi, merupakan latihan yang di setting sama persis keadaannya ketika bencana terjadi yang bertujuan untuk melatih warga agar siap.

Secara garis besar peran LSM LINGKAR dalam kemitraan sekolah siaga bencana adalah sebagai fasilitator mitigasi non struktural, yaitu mengembangkan kapasitas guru, karyawan, dan siswa tentang pengurangan resiko bencana yang meliputi sosialisasi, bimtek/diklat, workshop, magang, dan simulasi.

SMP N 2 Cangkringan dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana adalah sebagai tempat implementasi program pembentukan dan pengembangan pencegahan bencana. Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: Sosialisasi PRB, Penyusunan Rencana Kontinjensi, Gladi Posko, Pembekalan/Pelatihan Darurat dalam rangka Gladi Lapang, Gladi Lapang (Simulasi), dan Bimtek & Pengembangan Kurikulum Bencana.

Dalam rencana kontinjensi bencana erupsi Gunung Merapi untuk SMP Negeri 2 Cangkringan, dilakukan beberapa kebijakan dan strategi yang diambil pada status aktivitas Gunung Merapi "Siaga". Kebijakan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya:

- 1) Semua elemen sekolah melakukan tanggap darurat secara cepat dan tepat.
- 2) Menghindari adanya korban/*Zero Victim* atau memperkecil jumlah korban dan kerugian, dan mengurangi kerentanan baik fisik maupun non fisik.

- 3) Penyelamatan Aset (dokumen dan aset penting lainnya)
- 4) Memaksimalkan penggunaan segenap potensi sumber daya lokal dari berbagai sumber, baik pemerintah maupun pihak lain dalam pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat.
- 5) Mengutamakan perempuan dan kelompok rentan
- 6) Sinergis dan berkoordinasi dengan pihak dusun, desa dan pemerintah kabupaten.
- 7) Menyelenggarakan pendidikan pada saat darurat yang berkelanjutan sesuai proses kognitif/tumbuh kembang anak.
- 8) Memberikan jaminan tetap mendapatkan hak dasar anak-anak korban bencana.
- 9) Menciptakan rasa aman baik secara fisik, maupun mental dan menjalankan *trauma healing* bagi siswa.

Sedangkan strategi-strateginya antara lain:

- 1) Membentuk Sistem Komando Penanganan Darurat Bencana
- 2) Membuat peraturan yang lebih teknis
- 3) Mengaktifkan Tim SSB guru dan anak sebagai pusat koordinasi dan operasional sekolah.
- 4) Menyiapkan kebutuhan dasar di bidang komunikasi dan tanggap darurat.
- 5) Mengoptimalkan komunikasi dengan multi pihak yang terkait.
- 6) Menyelamatkan semua warga sekolah .
- 7) Melakukan pendataan jumlah korban dan kerugian oleh Tim SSB.
- 8) Menyiapkan laporan kondisi akhir lapangan dengan tanggap darurat yang telah dilakukan, baik ke pemerintahan yang lebih tinggi dan ke masyarakat umum.
- 9) Mensinkronisasikan rencana evakuasi dengan pihak desa dan masyarakat sekitar.
- 10) Memberikan laporan kejadian kepada BPBD dan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga

Kabupaten Sleman disertai rekomendasi penyelenggaraan sekolah saat darurat.

Pada saat melakukan observasi peneliti menemukan temuan antara lain jalur evakuasi yang tertempel di dinding-dinding kelas yang mengarah ke titik kumpul ketika bencana, tulisan jalur evakuasi masih sangat jelas, selanjutnya adalah titik kumpul yang berada di samping sekolah yang berupa sebuah tanah lapang. Selain itu alat transportasi siswa (sepeda motor) yang berjejer rapi yang sudah siap menghadap jalan keluar sekolah, alat komunikasi bencana (lonceng yang masih berfungsi, *handy talkie* yang sudah disiapkan di tempatkan beserta megafone). Sarana dan prasarana tersebut berasal dari bantuan BPBD DIY.

Peneliti melihat bahwa warga sekolah semakin mengerti tentang kesiapsiagaan bencana. Ini ditunjukkan dari jawaban ketika peneliti berbincang dengan beberapa warga sekolah. Siswa menyatakan bahwa mereka sudah cukup mengerti bagaimana cara penyelamatan diri ketika bencana benar-benar datang, yaitu dengan melarikan diri di bawah komando sekolah ke barak pengungsian dan kemudian baru menghubungi orangtua atau sanak saudara. Dilanjutkan perbincangan dengan guru serta Kepala TU yang menjadi korban ketika erupsi merapi 2010, beliau mengatakan bahwa dulu dia tidak mengerti bagaimana mengatur benda penting di rumah, sekarang dia sudah mengerti bagaimana cara mengatur benda penting dan bersiap siaga.

Polsek Cangkringan sebagai salah satu mitra pendukung dalam kemitraan SSB ini berperan aktif melakukan sosialisasi dan pengarahan kepada siswa khususnya siswa SMP N 2 Cangkringan dalam pengetahuan berkendara secara *safety*. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya anak-anak di sekolah ini telah membawa sepeda motor dan mau tidak mau sekolah memperbolehkan karena alasan urgensi. Sepeda motor digunakan sebagai alat untuk penyelamatan diri apabila terjadi bencana. Untuk itu

Polisi sebagai penanggungjawab keamanan lalu lintas wajib memberikan arahan dan pengertian seperti apa keadaan sepeda motor yang siap digunakan untuk evakuasi diri dan bagaimana cara berkendara yang aman.

Selain itu sebagai unit terkecil dari Kementerian Kesehatan, puskesmas juga diikuti sertakan dalam kegiatan gladi lapangan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan. Hal ini dikarenakan pertolongan pertama pada kecelakaan diperlukan untuk seluruh warga SMP ketika terjadi bencana, jadi seluruh warga harus mengerti bagaimana cara penyelamatan paling pertama kepada korban disekitarnya. Bekal Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) inilah yang diberikan oleh puskesmas setempat agar warga sekolah mengerti dan tidak bergantung pada *ambulance*.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan

Dalam melaksanakan suatu program pasti terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, tidak terkecuali dalam pelaksanaan kemitraan program Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan ini. Berdasarkan hasil-hasil wawancara yang ada maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dari Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana antaralain:

- a. Faktor Internal Pendukung Kemitraan
 - 1) Instansi-instansi lebih yakin secara legalitas bahwa kegiatan Sekolah Siaga Bencana adalah kegiatan pemerintah
 - 2) Kerjasama dengan pihak lain lebih mudah terkoordinasi. Misal dengan desa atau dinas lain.
- b. Faktor Eksternal Pendukung Kemitraan
 - 1) Adanya kebutuhan dan tujuan yang sama antara BPBD DIY, LSM, dan sekolah untuk membangun sekolah siaga bencana
 - 2) Lancarnya koordinasi antara BPBD DIY, LSM, sekolah, dan pihak-pihak lain seperti

Polsek Cangkringan dan Puskesmas Cangkringan

Sementara itu berdasarkan hasil-hasil wawancara yang ada maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dari Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana antaralain:

- a. Faktor internal penghambat kemitraan adalah terbatas limit waktu yang kaku.
- b. Faktor Eksternal Penghambat Kemitraan
 - 1) Sejak tahun 2014 BPBD DIY berhenti melakukan gladi dan simulasi sehingga siswa-siswa yang baru saja masuk tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan siswa-siswa yang pernah mengikuti gladi dan simulasi.
 - 2) Tidak terlaksananya garis koordinasi antara BPBD DIY dengan BPBD Kabupaten, sehingga BPBD DIY turun langsung ke sekolah untuk menangani program ini, sedangkan BPBD Kabupaten hanya mengetahui saja.
 - 3) Terbatas dengan administrasi proyek karena terlalu birokratis.
 - 4) Adanya kebijakan atau kegiatan yang tiba-tiba berubah dari pihak dinas terkait.

Pembahasan

1. Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan

Kemitraan yang terjalin dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana di SMP N 2 Cangkringan dilaksanakan oleh beberapa pihak diantaranya adalah BPBD Provinsi, LSM Lingkar, SMP N 2 Cangkringan, Puskesmas Cangkringan, Polsek Cangkringan, Dinas Pendidikan Sleman, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, dan Komite Sekolah. Meskipun terdiri dari beberapa instansi, namun inti dari kemitraan ini hanya terdiri dari 3 (tiga) lembaga diantaranya BPBD Provinsi DIY sebagai pelaksana program SSB, LSM Lingkar sebagai pembimbing dan fasilitator, dan SMP N 2 Cangkringan sebagai sekolah sasaran pelaksanaan

program SSB. Sementara itu pihak-pihak yang lain adalah sebagai mitra pendukung dalam pelaksanaan program SSB ini. Pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut melakukan kontribusi dan tugasnya masing-masing yang bertujuan untuk terlaksananya program Sekolah Siaga Bencana (SSB).

Hal tersebut sesuai dengan teori Nana Rukmana yang menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan semua pihak yang terlibat, dengan menempatkan pihak-pihak tersebut dalam posisi sederajat. Kemitraan atau kerjasama dan kolaborasi juga mengandung pengertian kegiatan kerjasama itu untuk memenuhi keinginan dari pihak satu dengan pihak yang lain (Nana Rukmana, 2006: 60).

Berdasar pada teori tersebut, pihak-pihak yang melakukan kemitraan telah melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, BPBD DIY dapat merealisasikan programnya, LSM Lingkar menjalankan fungsi sesuai bidang keahliannya, dan SMP N 2 Cangkringan memperoleh pengetahuan sebagai bekal menghadapi dan mengantisipasi bencana. Selain itu juga ketiga pihak yang bermitra berada dalam posisi yang sederajat, artinya tidak ada pihak yang mendominasi maupun lebih berkuasa.

Berdasarkan paparan hasil penelitian secara garis besar peranan masing-masing instansi dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana adalah sebagai berikut:

a. BPBD DIY sebagai salah satu perangkat daerah yang menjalankan tugas dan fungsi penanggulangan bencana berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Pengurangan Resiko Bencana untuk pencegah secara dini agar korban dapat dihindarkan atau setidaknya dikurangi adanya korban, baik korban manusia maupun material, dengan begitu peranan dunia

pendidikan sangat dibutuhkan mengingat metodologi pembelajaran disampaikan secara massal, terarah, dan terencana. Untuk mencapai hal tersebut peranan dunia pendidikan formal maupun nonformal sangat dibutuhkan. Memberdayakan anak-anak remaja di sekolah dan masyarakat untuk memahami tanda-tanda peringatan bencana dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi resiko dan mencegah bencana merupakan suatu langkah awal yang penting dalam membangun ketangguhan bencana seluruh masyarakat.

- b. LSM Lingkar adalah sebuah lembaga nirlaba yang dibentuk pada tahun 2006 dan bergerak di bidang pengurangan resiko bencana serta pembangunan berkelanjutan. Kemitraan yang terjalin pada pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana, LSM Lingkar berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh LSM Lingkar antara lain: Sosialisasi pengurangan resiko bencana dalam penanggulangan bencana, bimbingan teknis atau pengembangan kurikulum bencana yang terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah, implementasi kurikulum bencana ke dalam kurikulum sekolah, penyusunan rencana kontinjensi bencana, penetapan dan pemasangan jalur evakuasi sekolah, dan gladi atau simulasi.
- c. SMP N 2 Cangkringan dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana adalah sebagai tempat implementasi program pembentukan dan pengembangan pencegahan bencana. Secara garis besar kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain: Sosialisasi PRB, Penyusunan Rencana Kontinjensi, Gladi Posko, Pembekalan/Pelatihan Darurat dalam rangka Gladi Lapang, Gladi Lapang (Simulasi), dan Bimtek & Pengembangan Kurikulum Bencana. Dalam rencana kontinjensi bencana erupsi Gunung Merapi untuk SMP Negeri 2 Cangkringan, dilakukan beberapa kebijakan dan strategi yang diambil pada status aktivitas Gunung Merapi "Siaga". Kebijakan yang

dilakukan oleh sekolah diantaranya: melakukan tanggap darurat secara cepat dan tepat, menghindari adanya korban/*Zero Victim*, penyelamatan Aset (dokumen dan aset penting lainnya), memaksimalkan penggunaan segenap potensi sumber daya local dalam pengurangan risiko bencana dan tanggap darurat, mengutamakan perempuan dan kelompok rentan, sinergis dan berkoordinasi dengan pihak dusun, desa dan pemerintah kabupaten, menyelenggarakan pendidikan darurat berkelanjutan, menjamin hak-hak dasar anak-anak korban bencana. menciptakan rasa aman baik secara fisik, maupun mental dan menjalankan *trauma healing*.

Peran masing-masing lembaga dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana adalah memiliki keterkaitan yang saling membutuhkan seperti simbiosis mutualisme. Pihak-pihak yang bekerjasama mengerti maksud dan tujuan yang dikerjakan yaitu membentuk dan mengembangkan sekolah menjadi Sekolah Siaga Bencana. Peran dan fungsi dari setiap lembaga tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling bersinergi dalam menjalankan setiap program atau kegiatan. Berdasarkan keterangan tersebut, maka model kemitraan dalam Sekolah Siaga Bencana adalah kemitraan mutualistik.

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004: 130-131) *Mutualism partnership*, atau kemitraan mutualistik. Kemitraan ini merupakan kemitraan yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dimana diantara pihak-pihak yang bermitra sama-sama menyadari tujuan dari kemitraan yang mereka lakukan, pihak-pihak yang bermitrapun saling bekerjasama satu sama lain. Selain model kemitraan tersebut, menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004:131-132) terdapat pula model *Linear union of partnership*, kemitraan yang terjadi pada model ini adalah adanya persamaan secara relatif antara pihak-pihak yang bermitra. Dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana ini lembaga-lembaga yang bermitra tidak

ada yang mendominasi, semuanya bekerjasama beringan dalam mewujudkan program Sekolah Siaga Bencana yang digagas oleh BPBD DIY.

Lembaga-lembaga yang bermitra dapat melaksanakan program dan kegiatan dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana karena memiliki kesamaan tujuan/sasaran. Kesamaan tujuan/sasaran tersebut adalah memberikan pengetahuan Pengurangan Resiko Bencana agar dapat meminimalkan korban dan kerusakan ketika terjadi bencana. Masing-masing lembaga melakukan komunikasi yang efektif agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Evaluasi program juga dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut dengan melakukan sarasehan di BPBD DIY. Kemitraan dalam Sekolah Siaga Bencana ini memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada masing-masing lembaga. BPBD DIY memiliki program SSB sebagai tanggungjawab yang harus dilaksanakan ke masyarakat, sementara itu LSM Lingkar memiliki materi yang lebih mendalam tentang Pengurangan Resiko Bencana di sekolah, dan SMP N 2 Cangkringan merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan pengetahuan mengenai Pengurangan Resiko Bencana di daerah rawan bencana. Rowe. et. al (2004 : 10-11) berpendapat, karakteristik kemitraan yang baik ada 5 yaitu; (1) sasaran/tujuan bersama (*shared goal*); (2) komunikasi yang efektif (*effective communication*); (3) evaluasi program (*program evaluation*); (4) kepemimpinan (*leadership*); (5) sumber daya yang mencukupi (*adequate resources*). Karakteristik-karakteristik yang disebutkan oleh Rowe. et. Al tersebut terdapat dalam kemitraan yang terjalin dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana, oleh karena itu kemitraan ini dapat berjalan dengan baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan

Dari paparan data hasil penelitian secara garis besar factor pendukung dan penghambat adalah :

a. Faktor Internal Pendukung Kemitraan

Instansi-instansi lebih yakin secara legalitas bahwa kegiatan Sekolah Siaga Bencana adalah kegiatan pemerintah

- 2) Kerjasama dengan pihak lain lebih mudah terkoordinasi. Misal dengan desa atau dinas lain.

b. Faktor Eksternal Pendukung Kemitraan

- 1) Adanya kebutuhan dan tujuan yang sama antara BPBD DIY, LSM, dan sekolah untuk membangun sekolah siaga bencana
- 2) Lancarnya koordinasi antara BPBD DIY, LSM, sekolah, dan pihak-pihak lain seperti Polsek Cangkringan dan Puskesmas Cangkringan

c. Faktor internal penghambat kemitraan adalah terbatas limit waktu yang kaku.

d. Faktor Eksternal Penghambat Kemitraan

- 1) Sejak tahun 2014 BPBD DIY berhenti melakukan gladi dan simulasi sehingga siswa-siswa yang baru saja masuk tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan siswa-siswa yang pernah mengikuti gladi dan simulasi.
- 2) Tidak terlaksananya garis koordinasi antara BPBD DIY dengan BPBD Kabupaten, sehingga BPBD DIY turun langsung ke sekolah untuk menangani program ini, sedangkan BPBD Kabupaten hanya mengetahui saja.
- 3) Terbatas dengan administrasi proyek karena terlalu birokratis.
- 4) Adanya kebijakan atau kegiatan yang tiba-tiba berubah dari pihak dinas terkait.

Dari pemaparan di atas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dalam kemitraan Sekolah Siaga Bencana ini faktor pendukung yang paling utama adalah adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan yang sama mengenai pengetahuan tentang kebencanaan. SMP N 2 Cangkringan yang berada di lereng gunung Merapi merupakan sekolah yang patut membutuhkan pengetahuan kebencanaan untuk mengantisipasi dan

menanggulangi bencana yang terjadi. Sementara itu, LSM Lingkar sebagai mitra dalam pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana ini juga merupakan lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan dan peduli terhadap hal tersebut. Di sisi lain BPBD DIY merupakan lembaga pemerintah yang menangani masalah kebencanaan dan sudah seharusnya menaungi masyarakat serta memberikan pengetahuan tentang kebencanaan. Berdasarkan hal tersebut maka koordinasi dalam kemitraan ini dapat berjalan dengan lancar.

Sementara itu beberapa faktor penghambat yang ada kemudian menjadi kekurangan dari kemitraan Sekolah Siaga Bencana ini. Kekurangan tersebut adalah kemitraan yang terjalin dan koordinasi yang dilaksanakan hanya berjalan ketika akan membentuk dan pada saat terbentuknya Sekolah Siaga Bencana, setelah beberapa saat koordinasi dan komunikasi yang terjalin tidak begitu intens, sebagai contoh adalah sejak tahun 2014 BPBD DIY berhenti melakukan gladi dan simulasi sehingga siswa-siswa yang baru saja masuk tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan siswa-siswa yang pernah mengikuti gladi dan simulasi di tahun-tahun sebelumnya.

Dengan demikian Kebijakan Mitigasi Bencana masih harus dioptimalkan lagi mengingat masih banyaknya faktor penghambat yang menyebabkan kebijakan ini belum berjalan maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kemitraan Sekolah dalam Sekolah Siaga Bencana di SMP Negeri 2 Cangkringan maka diperoleh simpulan Kemitraan yang terjalin antara SMP Negeri 2 Cangkringan, BPBD DIY, serta LSM Lingkar untuk program sekolah siaga bencana adalah *mutualism partnership* (kemitraan mutualistik) dimana peran masing-masing lembaga dalam

kemitraan Sekolah Siaga Bencana memiliki keterkaitan yang saling membutuhkan seperti simbiosis mutualisme. Dalam kemitraan ini BPBD Provinsi DIY berperan sebagai pelaksana program SSB, LSM Lingkar sebagai pembimbing dan fasilitator, dan SMP N 2 Cangkringan sebagai sekolah sasaran pelaksanaan program SSB. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ketiga lembaga tersebut dalam melaksanakan program Sekolah Siaga Bencana antara lain Sosialisasi PRB, Penyusunan Rencana Kontinjensi, Gladi Posko, Pembekalan/Pelatihan Darurat dalam rangka Gladi Lapang, Gladi Lapang (Simulasi), dan Bimtek & Pengembangan Kurikulum Bencana.

Faktor penghambat dalam kemitraan ini antara lain kemitraan yang terjalin dan koordinasi yang dilaksanakan hanya berjalan ketika akan membentuk dan pada saat terbentuknya Sekolah Siaga Bencana, setelah beberapa saat koordinasi dan komunikasi yang terjalin tidak begitu intens, sebagai contoh adalah sejak tahun 2014 BPBD DIY berhenti melakukan gladi dan simulasi sehingga siswa-siswa yang baru saja masuk tidak memiliki pengetahuan yang sama dengan siswa-siswa yang pernah mengikuti gladi dan simulasi di tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan faktor pendukung dari kemitraan ini adalah adanya kesamaan tujuan dan kebutuhan yang sama mengenai pengetahuan tentang kebencanaan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran, antara lain:

1. Bagi BPBD BIY

BPBD sebagai pemangku kebijakan untuk kebencanaan daerah sebaiknya selalu menjaga hubungan baik dengan jaringan struktural pemerintahan dibawahnya. Ini dimaksudkan agar pelaksanaan program dapat melibatkan instansi-instansi diwilayah sarannya.

2. Bagi LSM Lingkar

Meningkatkan kinerja tim LSM dalam sosialisasi kebencanaan didaerah rawan bencana.

3. SMP Negeri 2 Cangkringan

Menjaga konsistensi pengetahuan serta kerjasama dengan instansi terkait kebencanaan agar sekolah selalu dapat berkembang untuk mengatasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan model-model pemberdayaan*. Gava media: Yogyakarta
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- BPBD DIY. 2012. *Laporan Kegiatan Pembentukan dan Pengembangan SSB*. Yogyakarta. ----
- BPBD DIY. 2013. *Laporan Kegiatan Pembentukan dan Pengembangan SSB*. Yogyakarta. ----
- Hendarto. 2011. *Potensi Ancaman Bencana di Yogyakarta dan sekitarnya*. Diakses dari Okezone.com/2011/05/13/potensi-ancaman-bencana-di-yogyakarta-dan-sekitarnya. Pada tanggal 17 Juli 2015, jam 18.40 WIB.
- Joewono. 2010. *867 Hektar Hutan Sekitar Merapi Rusak*. Diakses dari nasional.kompas.com/read/2010/11/08/19043984/867.hektar.hutan.sekitar.merapi.rusak
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Strategi Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana di Sekolah*. Jakarta: -----
- Lexy J. Moleong. 2014. *“Metodologi Penelitian Kulaitatif”*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Litbang Pertanian. 2011. *Erupsi Gunung Merapi*. Diakses dari <http://litbang.pertanian.go.id/buku/erupsi-gunung-merapi/bab-III/31.pdf> pada tanggal 04 Januari 2016 pukul 15.46 WIB
- Nana Rukmana. 2006. *Strategi Partnering: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Bandung: Alfabeta.

Prabowo. 2011. Diakses dari www.merapi.bgl.esdm.go.id. Pada tanggal 31 Mei 2015 pukul 17.21 WIB

Siti Irene. 2014. *Modal Sosial dalam Kemitraan Sekolah di DIY*. Penelitian Prodi Ilmu Pendidikan. Yogyakarta : ----.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta